

**TEKNIK DEPRIVASI SEBAGAI UPAYA MENANGANI
AGRESIVITAS PADA ANAK USIA TK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun Oleh :

RENY NURLIANA

F 100 050 023

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institusi pendidikan merupakan alat bantu bagi para orang tua untuk mendidik dan mengoptimalkan periode tumbuh kembang anak-anak baik dari segi kognisi, afeksi, bahasa, spiritual maupun psikomotorik anak. Di Indonesia, jenjang pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah untuk pendidikan anak-anak usia dini adalah taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan pra-sekolah yang diselenggarakan bagi anak usia 4-6 tahun (Patmonodewo, 2003).

Penyelenggaraan taman kanak-kanak bukan merupakan pra-syarat untuk memasuki jenjang sekolah dasar, akan tetapi penyediaan program pendidikan dini Taman Kanak-Kanak ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak memasuki dunia belajar, sehingga anak akan relatif lebih siap untuk belajar di sekolah dasar daripada anak yang langsung masuk ke SD tanpa melalui TK. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di TK adalah belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Dalam hal ini, juga dikembangkan kemampuan berinteraksi anak dengan anak-anak lain dari kalangan dan keluarga yang berbeda. Dengan adanya pola interaksi sosial seperti ini dapat memberikan bekal kepada anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Fatimah, 2005).

Selama berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, diharapkan anak selalu berperilaku yang baik serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku di

masyarakat dengan perilaku yang lazim dilakukan anak-anak seusianya. Menurut Havighurst (1984) tugas-tugas perkembangan anak usia taman kanak-kanak yang berkaitan dengan interaksi sosial anak antara lain: a) belajar bergaul dengan teman sebaya, b) mempelajari peranan sosial seorang laki-laki atau perempuan dan c) belajar mengambil bagian secara bertanggung jawab.

Fenomena yang ada di sekitar memperlihatkan tidak semua anak dapat melewati tahap perkembangannya dengan baik dan selalu bisa tumbuh menjadi anak yang menyenangkan. Izzaty (2006) mengungkapkan bahwa ada permasalahan yang dapat muncul pada perilaku anak-anak seperti perilaku yang tidak adaptif, merusak, serta mengganggu diri sendiri dan lingkungan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Erikson (1995) bahwa mulai usia 2-3 tahun anak berada pada tahap otonomi yang juga dapat dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. Sedangkan menurut Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa usia Taman Kanak-Kanak (4-5 tahun) merupakan usia yang sering mengundang masalah terutama pada perilaku anak.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Qaimi (2002) tentang teori usia kenakalan bahwa kenakalan anak cepat terbentuk pada usia-usia muda, para orang tua dan pendidik harus tanggap dan memahami bagaimana kepribadian anak-anak mereka ketika mereka menunjukkan tanda-tanda kenakalan. Qaimi menambahkan bahwa seorang anak akan mulai nampak menunjukkan tanda-tanda kenakalannya ketika anak berusia empat sampai enam bulan, dan secara bertahap pada usia 2,5 tahun anak hanya memiliki kecenderungan untuk melawan (orang tuanya, misalnya), di usia tiga tahun selain cenderung melawan anak juga memiliki keinginan untuk menundukkan orang lain, kemudian pada usia 4 tahun

anak tengah berada dalam kondisi kenakalannya, misalnya ketika anak marah ia menghentak-hentakkan kakinya di tanah, berteriak dan selalu menentang perintah. Ketika anak menunjukkan perilaku seperti ini menurut Izzaty (2006) anak sedang berada pada area permasalahan yang juga sering muncul pada anak-anak yaitu area *conduct* dan *restless* yang salah satunya adalah agresivitas.

Pierce (dalam Winahyu, 2006) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu tindakan untuk memaksakan kehendaknya sendiri atas orang lain atau benda walaupun akan mengakibatkan kerusakan fisik. Agresivitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk melukai atau mencelakakan individu lain baik secara fisik maupun mental dengan menggunakan kata-kata atau pun secara fisik (Budyani, 2003).

Perilaku agresif dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya melekat pada orang dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas itu telah dapat dijumpai dalam perilaku anak dalam kehidupan keseharian mereka (Anantasari, 2006).

Berapa banyak anak-anak yang memiliki permasalahan perilaku agresif belum dapat dikuantifikasi secara pasti karena kondisi setiap anak serta lingkungan yang berpotensi menciptakan perilaku bermasalah di diri anak berbeda-beda. Namun Achenbach & Edelbrock (dalam Arismantoro, 2008) telah menemukan bahwa prevalensi anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah di Taman Kanak-Kanak diestimasikan berkisar antara 3% - 6% dari populasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Ruth (1996) mengungkapkan bahwa gangguan perilaku agresif pada anak-anak usia sekolah awal sebesar 6 % dari

populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki yaitu sebesar 5 %, sedangkan pada anak perempuan 1 % sampai 3 % dari populasi.

Permasalahan perilaku seperti ini tampak pada proses interaksi yang terjadi antara anak dengan teman sebayanya ataupun dengan pendidik di sekolah. Perilaku agresif pada anak usia TK dapat beraneka macam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2007) di daerah Surabaya memeperlihatkan bahwa bentuk agresivitas yang ditampilkan anak-anak usia TK antarlain: menghina, memberikan sebutan pengganti nama-nama (seperti babi, monyet, gendut), menolak tugas dari guru, melempar barang-barang, mencubit/ menendang/ mendorong untuk mendapatkan keinginannya, mengganggu teman, menjegal, marah jika keinginan tidak terpenuhi, menertawakan teman yang menangis, ekspresi wajah judes, memusuhi, pilih-pilih dalam berteman, tidak mau/ sulit untuk minta maaf, mereka mengumpat, menjambak, berani melawan orang tua atau guru, atau mengerjakan tugas secara asal-asalan.

Anak-anak tidak mengenal arti agresivitas, sekalipun mereka melakukannya baik secara verbal maupun non verbal (Elizabeth, 2007). Menurut Gunarsa (1995) anak-anak pada usia ini belum mengenal betul tentang syarat-syarat peraturan pergaulan maupun permainan bersama. Anak masih terlalu tipis mengenal nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosialnya. Sehingga anak masih memerlukan pembinaan terus menerus dalam hal pembentukan nilai-nilai tersebut sejak kecil seperti diajar bermain bersama, bekerjasama, bergotong royong, berkoperasi, belajar jujur, dan belajar mengenal adanya milik orang lain yang tidak boleh diganggu gugat. Apabila ada diantara faktor-faktor ini yang kurang diperhatikan pada pendidikan anak kecil maka akan sering timbul kenakalan-

kenakalan yang akan merugikan diri anak sendiri maupun oranglain serta sering menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran mengenai perkembangan mental dan kepribadian anak pada tahap usia selanjutnya sebagai suatu pola habituasi.

Dengan kata lain, perilaku agresif jika menetap sebagai suatu kebiasaan pada anak dapat berkembang menjadi perilaku merusak pada anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Izzaty (2006) bahwa dengan bersikap agresif akan merugikan diri anak sendiri maupun lingkungan. Akibat pada diri anak antarlain: munculnya emosi negatif dan temperamen yang sulit, tidak mampu beradaptasi dengan baik, perkembangan kognitif yang terhambat berkenaan dengan program kegiatan belajar. Sedangkan secara eksternal, yaitu akibat yang tertuju pada lingkungan anak, seperti mengganggu suasana kelas dan mengganggu teman sebaya. Ruth (1996) menambahkan, perilaku agresif pada anak-anak akan membuat anak tersebut ditolak oleh teman-teman sebaya serta berkurangnya proses belajar mengembangkan sikap sosial anak terhadap lingkungan di sekitarnya.

Agresi bukanlah suatu bentuk perilaku yang tidak dapat dihindari atau tidak dapat diubah. Sebaliknya karena agresi berasal dari interaksi kompleks berbagai peristiwa eksternal, kognisi, dan karakteristik pribadi, hal itu dapat dicegah atau dikurangi. Penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Beberapa alternatif penanganan terhadap anak berperilaku agresif dapat dilakukan dengan memberikan hukuman yang efektif kepada anak dan perlu adanya pengertian dan kesabaran orangtua dan pendidik (Saefi, 2008). Menurut Soekadji

(1983) bahwa teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi intensitas perilaku anak yang tidak diinginkan dapat menggunakan *punishment* dan *extinction*.

Boe & Cruch (Pohan, 1993) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hukuman merupakan metode yang efektif dalam mengontrol perilaku agar perilaku yang tidak diinginkan berkurang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Walters & Grussec (Pohan, 1993) yang meneliti ulang semua penelitian tentang penggunaan hukuman pada hewan dan manusia yang menyimpulkan bahwa hukuman adalah cara yang lebih efektif untuk mengubah perilaku dibanding bujukan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hukuman akan senantiasa menjadi sarana yang diperlukan dalam upaya mengubah perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Koeswara (1988) yang mengungkapkan bahwa metode utama yang digunakan dalam rangka pengendalian agresi adalah dengan pemberian hukuman. Lebih lanjut Koeswara (1988) mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk memberikan pelajaran agar mereka jera atau tidak mengulang tingkah laku yang sama pada masa yang akan datang, jadi *punishment* berfungsi ganda sebagai pengendalian sekaligus pencegahan.

Menurut teori modifikasi perilaku, hukuman diartikan sebagai suatu prosedur dimana pemberian stimulus yang mengikuti suatu perilaku mengurangi kemungkinan berkurangnya perilaku tersebut (Soekadji, 1983). Namun penggunaan hukuman sebagai teknik pengendalian perilaku anak sering menimbulkan kontroversi karena efek yang mungkin dapat ditimbulkan setelah diberikan kepada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzaty (Arismantoro, 2008) menemukan bahwa prediktor yang berasal dari lingkungan sekolah yang terbukti

berkolerasi secara signifikan, berhubungan secara langsung dan memberikan pengaruh sebesar 21,45% terhadap adanya tingkah laku bermasalah pada anak usia TK adalah kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak secara tepat.

Masih banyak dapat dijumpai para pendidik yang menggunakan pola pendidikan yang kurang bijak ketika menghadapi perilaku anak yang agresif. Seperti yang diungkapkan oleh Sumargi & Prijonggo (2001) mengenai pola pendidikan tradisional yang masih digunakan para guru untuk menangani agresivitas anak seperti: ancaman, suara keras/ bentakan, sarkasme, hukuman fisik, dan skorsing. Cara-cara ini biasanya dapat langsung menghentikan perilaku anak yang tidak diinginkan, namun hal ini hanya bekerja untuk sementara, kemudian perilaku agresif anak akan berulang lagi pada waktu selanjutnya.

Hukuman bukan berarti kekerasan, terlebih jika diberikan secara tepat dan edukatif. Para pendidik hendaknya menghentikan hukuman yang bersifat fisik terhadap anak. Ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghentikan tingkah laku agresif anak. Seperti yang dikemukakan oleh Ruth (2001) dalam penelitiannya bahwa guru memiliki otoritas kekuatannya untuk mengendalikan perilaku murid-muridnya, untuk menangani anak agresif dapat menggunakan kombinasi metode *reward* dan *punishment*. Hal yang sama juga diterangkan Ratnaningtyas (1996) bahwa orang tua dan pendidik dapat memberikan alternative hukuman non fisik yang dapat diberikan kepada anak yaitu, dengan memindahkan anak dari tempat rutinitasnya ke tempat istirahat selama 2-5 menit untuk menenangkan diri, setelah itu berikan pujian kepada anak pujian kepada anak

karena dia mampu diam selama beberapa saat, hal ini dilakukan agar anak dapat merenung dan belajar mengenali kesalahan yang dibuatnya.

Dalam metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang pengajar dalam pemberian hukuman kepada murid-muridnya: Murid harus mengetahui apa kesalahannya, jelaskan kepada murid hukuman yang akan diterimanya, tetapkan berapa lama waktu hukumannya, serta tindak lanjut selama si murid menjalani hukumannya. Alternative hukuman non-fisik lain yang dapat diberikan kepada siswa antara lain hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid. Kelebihannya adalah murid akan merasa rugi karena hak istimewanya dicabut, dan umumnya ia akan berusaha memperbaiki kesalahan atau perilakunya dengan segera untuk mendapatkan kembali hak istimewanya (Santi, 2009).

Teknik hukuman seperti ini menggunakan kaidah yang sama dengan salah satu teknik hukuman non fisik yang biasa disebut dengan deprivasi. Deprivasi merupakan salah satu terapan hukuman non-fisik yang dilakukan dengan cara mencabut atau tidak mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, dapat dilakukan dengan mengambil hak-haknya atau miliknya atau menempatkan anak ke suatu tempat yang telah ditetapkan sebelumnya. Deprivasi digolongkan menjadi dua macam, yakni: (1) kehilangan hak istimewa atau kesempatan (2) diikeluarkan untuk sementara, yaitu menempatkan anak ke suatu tempat yang telah ditentukan (biasanya yang tenang dan sepi) selama beberapa menit setelah anak berbuat suatu kesalahan. Deprivasi merupakan strategi yang baik untuk menolong anak memperoleh kembali pengendalian diri, atau untuk mendinginkan rasa marah dan jengkelnya (Schaefer, 1986).

Wangmuba (2009) mengungkapkan bahwa deprivasi merupakan sebuah penguat negatif yang berfungsi sebagai peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki, agar peluang tingkah laku itu berulang menjadi lebih kecil. Sebagai suatu stimulus penguat negatif tidak disenangi sehingga organisme berusaha menghindar atau membuat stimulus itu tidak muncul.

Deprivasi ini juga dapat dilakukan dengan cara mengambil hal-hal yang disukai anak untuk sementara waktu, misalnya melarang nonton TV, memotong uang saku, atau mengambil waktu bermain anak untuk sementara waktu dengan jangka waktu yang diberikan disesuaikan dengan usia anak, biasanya 1 menit dikalikan usia anak. Teknik ini akan efektif bila digunakan pada anak di atas usia tiga tahun (Jones, 2005). Seperti yang diungkap dari hasil penelitian Sumiati (2006) yang menemukan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk menangani anak yang memiliki gangguan sikap menentang termasuk agresivitas adalah dengan metode mengeluarkan anak untuk sementara dan belajar mengakui kesalahan yang dibuatnya.

Menangani agresivitas perlu dilakukan sedini mungkin, jika agresivitas menjadi perilaku yang bertahan sampai remaja, maka penanganan akan menjadi lebih sulit karena semakin banyak faktor yang mempengaruhinya (Anantasari, 2006). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rosmansyah (2008) bahwa mengoreksi kesalahan pribadi anak yang masih kecil akan lebih mudah jika dibandingkan dengan anak yang sudah dewasa. Sikap membantah pada anak cepat atau lambat akan muncul. Maka dari itu, ada baiknya perilaku negatif itu muncul dan terdeteksi sejak anak masih kecil, sehingga orang tua dan pendidik lebih

mudah untuk meluruskan atau mengarahkan kembali pribadinya ke yang lebih baik lagi.

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh teknik deprivasi sebagai upaya menangani agresivitas pada anak usia TK? Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Deprivasi Sebagai Upaya Menangani Kecenderungan Agresivitas Pada Anak Usia TK.”**